

PENGARUH MARKET VALUE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BEI

Farizal Anwar
farizalanwar92@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of earning per share, price earnings ratio, and price to book value to the stock price of automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The sample collection has been done by using purposive sampling, and 10 automotive companies with the observation periods is during 2010 until 2014 have been obtained as samples, so that 50 observation data have been obtained. The secondary data sources of this research has been obtained from the Indonesia Stock Exchange and the official website of Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions. Based on the result of the analysis and the hypothesis test, it has obtained: (1) Earning per share has significant influence to the stock price in automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange; (2) Price earnings ratio does not have any influence to the stock price in automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange; (3) Price to book value has significant influence to the stock price in automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange; (4) Earning per share has dominant influence to the stock price because its partial coefficient determination of 87.61% is the highest.

Keywords: EPS, PER, PBV, stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, dan *price to book value* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan otomotif dengan periode pengamatan selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, sehingga didapatkan data observasi sebanyak 50. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia dan Website Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dihasilkan: (1) *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia; (2) *Price earning ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia; (3) *Price to book value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia; (4) *Earning per share* mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi yaitu sebesar 87.61%

Kata kunci: EPS, PER, PBV, harga saham

PENDAHULUAN

Dewasa ini situasi dalam perekonomian yang semakin terbuka, mendorong perkembangan dunia usaha. Hal tersebut menyebabkan perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan efisiensi dan daya saingnya. Pasar modal adalah sarana yang berguna untuk menggalang penerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke

sektor-sektor produktif. Selain itu, pasar modal merupakan alternatif yang tepat dan paling efektif yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan.

Para investor menginginkan investasi yang membutuhkan dana kecil, namun dapat memberi keuntungan yang besar. Saham menjadi salah satu dari sekian banyak alternatif di pasar modal yang banyak digunakan oleh para investor. Selain untuk memperoleh keuntungan secara materi, tujuan investor melakukan investasi saham yaitu untuk mendapat kehidupan yang layak dimasa yang akan datang dan meningkatkan taraf hidup. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan melakukan investasi saham yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan *shareholders* (para pemegang saham) melalui cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya mencerminkan harga saham tersebut.

Saham-saham yang disukai investor adalah saham-saham dengan nilai fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik. Investor harus mendasarkan keputusan berinvestasinya dengan pertimbangan dan penilaian yang mendalam. Teknik yang benar dalam menganalisis suatu saham, dapat mengurangi risiko yang tidak diinginkan. Teknik analisis yang paling umum digunakan adalah analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental melalui *market value* (nilai pasar) dapat dilihat dengan pendekatan *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV).

Harga saham menunjukkan nilai dari suatu perusahaan dan merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki prestasi baik, maka sahamnya banyak diminati investor. Prestasi yang baik dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya pada periode tertentu untuk menanamkan kepercayaan pada investor dan calon investor. Kepercayaan dari investor dan calon investor ini merupakan hal yang berharga bagi perusahaan, sebab semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten, maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut semakin besar. Naik turunnya harga saham perusahaan tergantung dari kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran akan saham tersebut di pasar modal.

Usaha sektor otomotif diharapkan mampu berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional dan mampu menggerakkan roda perekonomian nasional. Namun, perubahan harga saham selalu terjadi terus menerus. Hal ini ditunjukkan oleh berita yang dimuat dalam *bisnis.com*, bahwa sejumlah saham otomotif mengalami penurunan saat diperdagangkan pada 10 Februari 2014 dan menjadi salah satu penekan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai harga saham otomotif turun maka tidak mengindikasikan terjadinya pertumbuhan yang positif dari perusahaan otomotif yang pada akhirnya menjadi salah satu penekan IHSG. Dari penekanan IHSG tersebut maka berdampak negatif bagi perkembangan pasar modal karena dapat menurunkan sumber modal dalam negeri. Apabila sumber modal dalam negeri menurun, maka tersedianya dana untuk melakukan pembangunan ekonomi tidak dapat diharapkan yang pada akhirnya menyebabkan perekonomian tidak dapat berkembang ke arah yang positif.

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010-2014?, (2) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010-2014?, (3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010-2014?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010-2014, (2) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara *price earning ratio*

(PER) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010-2014, (3) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010-2014.

TINJAUAN TEORETIS

Definisi Pasar Modal

Menurut Tandelilin, (2010) pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari modal untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha pengumpulan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan modal ke dalam perusahaan yang sehat.

Definisi Saham

Menurut Tandelilin, (2010: 18), menyatakan bahwa saham merupakan suatu bukti kepemilikan atas aset - aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjual belikan di pasar modal.

Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang mempunyai kepentingan (*stakeholders*) diluar perusahaan, seperti pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak yang lainnya. Pada awalnya laporan keuangan digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang digunakan hanya sebagai "alat penguji" dari kegiatan - kegiatan pembukuan, akan tetapi selanjutnya laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan (Munawir, 2007: 1). Menurut analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor dapat melihat perbandingan nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham perusahaan. Berdasarkan perbandingan tersebut para investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. (Tandelilin, 2010: 233).

Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Darsono, (2006) kinerja keuangan adalah hasil dari kegiatan operasi di dalam perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka keuangan. Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya didasarkan pada laba yang dihasilkan dibanding dengan investasi modal yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari peningkatan aktiva, pasiva, modal, penjualan, dan laba bersih yang di peroleh perusahaan tersebut.

Market Value

Definisi Market Value

Menurut Prihadi, (2012: 265), *market value* atau *market measure* ini digunakan untuk hubungan antara harga saham terhadap laba dan nilai buku saham. Rasio ini juga digunakan untuk indikasi investor dalam melihat masa lalu dan prospek di masa yang akan datang.

Harga Saham

Definisi Harga Saham

Prasetyo, (2011: 27) menyatakan bahwa harga saham merupakan hasil dari interaksi kinerja perusahaan dan situasi pasar yang terjadi. Harga saham dapat dibedakan menjadi harga saham perdana dan harga saham di pasar sekunder. Perbedaan dari kedua harga saham tersebut adalah harga saham perdana memiliki harga saham yang tetap dan telah ditetapkan sebelumnya dan ditawarkan pertama kali kepada masyarakat. Harga saham

pada pasar sekunder tidak memiliki harga statis melainkan dapat berfluktuasi mengikuti situasi pasar yang berlaku

Analisis Fundamental

Definisi Analisis Fundamental

Jogiyanto, (2008) menyatakan bahwa analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain sebagainya. Untuk analisis fundamental, terdapat dua macam pendekatan, yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan PER (*price earnings ratio approach*).

Analisis Teknikal

Definisi Analisis Teknikal

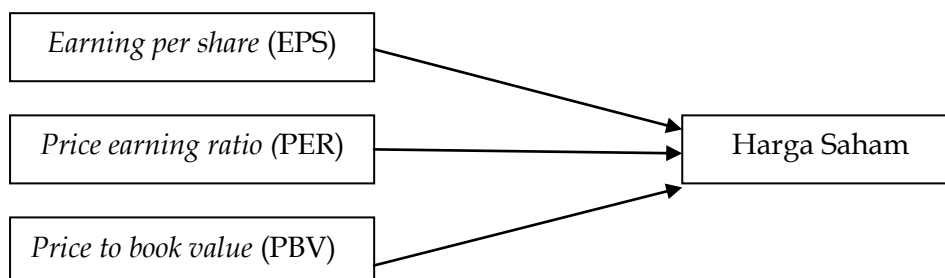
Husnan, (2001) menyatakan bahwa analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar di BEI (Citra, 2010), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI (Yohanes, 2015) dan Pengaruh *Eaning Per Share* (EPS) dan *Prince to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI) (Anggi, 2013).

Model Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini, maka diperlukan kerangka konseptual atau model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) h_1 , *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) h_2 , *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) h_3 , *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi korelasional, yaitu studi yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Dan tipe penelitian ini adalah *ex post factor*, yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah hubungan antara variabel *market value* yang terdiri atas variabel *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) terhadap variabel harga saham.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel melalui kriteria - kriteria tertentu yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data studi pustaka dan data dokumentasi, dimana data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data akuntansi yaitu berupa data laporan keuangan. Studi pustaka toeri diperoleh dari buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba - rugi perusahaan otomotif periode tahun 2010-2014.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain selain responden yang menjadi sasaaran penelitian. Data sekunder ini didapat dari data yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan dari perusahaan otomotif periode tahun 2010-2014 yang akan dijadikan dasar dalam menganalisis rasio keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Earnings per share (EPS)

EPS merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per saham dan digunakan untuk mengukur potensi maksimum yang mungkin diperoleh pemegang saham dalam pembagian laba. *Earnings per share* (X_1) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Price earnings ratio (PER)

PER mengukur prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. *Price earnings ratio* (X_2) adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham.

Price to book value (PBV)

PBV menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang semakin tinggi rasio PBV maka akan semakin mempunyai prospek semakin baik. Artinya pembeli mau mengeluarkan uang ekstra, karena adanya harapan di waktu yang akan datang demikian pula sebaliknya. *Price to book value* (X_3) adalah Tingginya rasio ini menunjukkan penilaian atau harapan investor terhadap perusahaan.

Variabel Dependen

Harga Saham

Harga Saham adalah nilai pasar yang merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat *close price*, harga saham terbentuk karena adanya *demand* dan *supply* yang terjadi di bursa.

Teknik Analisis Data

Metode Kuantitatif

Uji Asumsi Klasik

Menurut Prasetyo, (2011: 43) terdapat tiga penyimpangan asumsi klasik yang cepat terjadi dalam penggunaan model regresi linier berganda, yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi tidak bersifat BLUE (*Best Linier Unblased Estimation*).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi datanya normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data suatu model regresi dalam software SPSS, dapat diidentifikasi melalui gambar scatter plot data, dengan ketentuan sebagai berikut :

Analisis Grafik

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dengan menggunakan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal bergantung pada asumsi sebagai berikut: (1) jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinearitas dapat dideteksi dari output SPSS pada Tabel *coefficients* dengan suatu model (Ghozali, 2009: 106). Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* (TOL) > 0.1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas $VIF = 1 / tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance* (TOL).

Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari *residual* (kesalahan pengganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Jika varian dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika sebaliknya maka disebut heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) jika terdapat pola tertentu, seperti titik - titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak terdapat pola yang jelas dan juga titik - titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009: 98). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earnings per share*, *price earnings ratio*, *price to book value* dan harga saham sebagai variabel dependen. Menurut Sugiyono, (2009: 257) kriteria pengujian yang digunakan adalah: (1) jika *p-value* < 0,05 menunjukkan bahwa model layak untuk digunakan pada penelitian, (2) jika *p-value* > 0,05 menunjukkan bahwa model tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

Koefisien Determinasi (R²)

Model *goodness of-fit* dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R²), dan nilai statistik F (Ghozali, 2009: 97). Langkah ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji apakah model analisis tersebut sudah cukup layak dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut Sugiyono, (2007: 190): apabila R² berada diantara 0 sampai 1 (0 < R² < 1), maka: (1) bila R² mendekati 1 artinya bahwa kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) adalah semakin mendekati 100%, maka kontribusi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) semakin kuat, (2) bila R² mendekati 0 artinya bahwa kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) semakin lemah.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV). Sedangkan variabel dependennya adalah harga saham, sehingga persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut: $HS = \alpha + \beta_1EPS + \beta_2PER + \beta_3PBV$

Uji t (parsial)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut Sugiyono, (2009: 260): merumuskan hipotesis, Ho: *p-value* < tingkat signifikansi, maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen (*earnings per share*, *price earnings ratio*, *price to book value*) secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham), Ha: *p-value* > tingkat signifikansi, maka ada pengaruh signifikan antara variabel independen (*earnings per share*, *price earnings ratio*, *price to book value*) secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham). Ada pun criteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (1) jika *p-value* < alpha 0,05 maka Ho ditolak, artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (2) jika *p-value* > alpha 0,05, maka Ho diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Earning per share

Earnings per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham biasa}}$$

Dengan menggunakan rumus *earnings per share* (EPS) di atas, maka tingkat *earnings per share* (EPS) perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2014 tersaji pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Perhitungan *Earnings Per Share* Perusahaan Sampel
(dalam Rp)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
ASII	3549	5273	555	480	474	2066
AUTO	1480	287	279	209	181	487
GJTL	238	271	312	35	77	187
GDYR	1624	908	1574	1387	832	1265
BRAM	298	122	527	132	381	292
INDS	1896	535	1715	279	193	924
MASA	29	23	1	5	1	12
NIPS	633	892	1078	47	34	537
PRAS	2	8	70	19	16	23
SMSM	104	152	187	214	272	186
Rata-rata	9853	8471	6298	2807	2461	5979

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Price Earnings Ratio

Adalah rasio yang menunjukkan laba bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap penjualan. *Price earnings ratio* dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earning per share}}$$

Dengan menggunakan rumus *price earnings ratio* (PER) di atas, maka tingkat *price earnings ratio* (PER) perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2014 tersaji pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Price Earning Ratio* Perusahaan Sampel
(dalam Kali)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
ASII	15.37	14.03	13.70	14.18	15.67	14.59
AUTO	9.43	11.86	13.25	17.48	23.22	15.04
GJTL	9.65	11.05	7.14	48.65	18.40	18.98
GDYR	7.70	10.52	7.81	13.70	19.24	11.79
BRAM	8.05	17.60	5.69	17.09	13.11	12.31
INDS	5.54	6.54	2.45	9.60	8.29	6.48
MASA	11.47	21.44	607.12	79.48	587.29	26.14
NIPS	6.28	4.49	3.80	6.91	14.44	7.18
PRAS	37.89	17.13	3.62	9.83	12.61	16.22
SMSM	10.24	8.93	13.54	16.13	17.48	13.26
Rata-rata	12.162	12.359	67.812	23.305	72.975	141.99

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Price to Book Value

PBV menunjukkan semakin tinggi rasio perusahaan dipandang maka akan semakin mempunyai prospek yang baik. Berikut rumus untuk menghitung *price to book value* (PBV):

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas per lembar}}$$

Dengan menggunakan rumus *price to book value* (PBV) di atas, maka tingkat *price to book value* (PBV) perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010-2014 tersaji pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Price to Book Value* Perusahaan Sampel
(dalam Kali)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
ASII	4.48	3.95	3.43	2.59	2.50	3.39
AUTO	2.79	2.78	2.60	1.84	2.00	2.4
GJTL	2.77	2.36	1.42	1.02	0.83	1.68
GDYR	1.23	0.92	0.99	1.13	0.91	1.04
BRAM	1.01	0.81	0.82	0.51	1.01	0.83
INDS	1.73	1.25	1.16	0.80	0.57	1.10
MASA	1.24	1.73	1.15	0.78	0.83	1.15
NIPS	0.54	0.48	0.38	0.99	1.26	0.73
PRAS	0.40	0.56	0.53	0.32	0.21	0.40
SMSM	2.97	2.92	4.43	4.93	5.96	4.24
rata-rata	19.16	17.76	16.91	14.91	16.08	17.5

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Harga Saham

Adalah harga saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) di akhir tahun pada saat tutup buku. Harga saham perusahaan otomotif selama 5 tahun (2010-2014) terdapat pada Tabel 4 berikut :

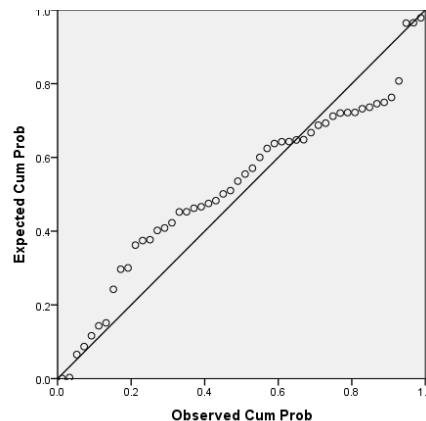
Tabel 4
Hasil Perhitungan Harga Saham Perusahaan Sampel
(dalam Rp)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
ASII	54.550	74.000	7.600	6.800	7.425	30.075
AUTO	13.950	3.400	3.700	3.650	4.200	5.780
GJTL	2.300	3.000	2.225	1.680	1.425	2.126
GDYR	12.500	9.550	12.300	19.000	16.000	13.870
BRAM	2.400	2.150	3.000	2.250	5.000	2.960
INDS	10.500	3.500	4.200	2.675	1.600	4.495
MASA	330	500	450	390	420	418
NIPS	3.975	4.000	4.100	325	487	2.577
PRAS	93	132	255	185	204	174
SMSM	1.070	1.360	2.525	3.450	4.750	2.631
Rata-rata	10.167	10.159	4.035	4.040	4.151	65.106

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas data untuk memenuhi standar statistik yang berhubungan dengan regresi linier diolah dengan SPSS menggunakan pendekatan grafik. Menurut Ghozali, (2009) normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2
Uji Normalitas

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Grafik plot linear yang dihasilkan SPSS menunjukkan *normal P-P of regression standardized residual* terlihat bahwa titik penyebaran data dalam penelitian ini berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data-data perusahaan otomotif memiliki data normal, hal tersebut dikarenakan semua titik penyebaran data dalam penelitian ini berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas adalah dengan melihat VIF bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* di atas 0.10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan statistik nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* tersaji pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.893	1.119
	PER	.959	1.042
	PBV	.898	1.113

Dependent Variable: Harga saham

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui pada bagian *coefficient* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) *earnings per share* (EPS) sebesar 1.119, *price earnings ratio* (PER) sebesar 1.042, dan *price to book value* (PBV) sebesar 1.113, dengan demikian menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* mendekati 1 untuk *earnings per share* (EPS) sebesar 0.893, *price earnings ratio* (PER) sebesar 0.959 dan *price to book value* (PBV) sebesar 0.898. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (uji DW). Hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.614 ^a

a Predictors: (Constant), price to book value, price earning ratio, earning per share

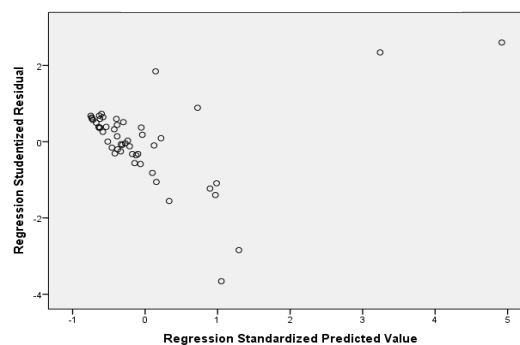
b Dependent Variable: Harga saham

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Hasil perhitungan autokorelasi sebagaimana yang tersaji pada Tabel 6, diperoleh nilai *durbin watson* sebesar 1.614. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Jika varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika sebaliknya maka disebut heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak terdapat pola yang jelas dan juga titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Dari grafik scatterplot yang dihasilkan SPSS terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model

regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui perubahan harga saham berdasar masukan dari variabel independennya.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009: 98). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) $P\text{-value} < 0.05$ menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian, (2) $P\text{-value} > 0.05$ menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA disajikan pada Tabel 7:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji F
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	7241096878.586	3	2413698959.529	133.110	.000 ^b
	Residual	834124765.194	46	18133147.069		
	Total	8075221643.780	49			

a. *Dependent Variable*: Harga saham

b. *Predictors*: (Constant), *price to book value*, *price earning ratio*, *earning per share*

Sumber data : data sekunder, diolah 2016

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 133,110 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (*dependent variable*). Koefisien determinasi atau R-square menunjukkan prosentase seberapa besar pengaruh variabel independen (*independent variable*) yang terdiri atas *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) terhadap perubahan variabel dependen yaitu harga saham (Ghozali, 2009: 97). Berikut adalah nilai R-square yang diperoleh dari hasil perhitungan SPSS yang disajikan pada Tabel 8:

Tabel 8
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.947 ^a	.897	.890	4258.30331

a. *Predictors*: (Constant), *price to book value*, *price earning ratio*, *earning per share*

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh R^2 sebesar 0.897 atau 89.7% artinya variabilitas variabel perubahan harga saham yang dapat dijelaskan oleh variabilitas *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) sebesar 89.7%, sedangkan sisanya sebesar 10.3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Sedang koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel bebas yang terdiri atas *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) secara bersama - sama terhadap harga saham. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0.947 atau 94.7% yang berarti

bahwa korelasi atau hubungan antara variabel independen yang terdiri atas *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI memiliki hubungan yang kuat.

Analisis Linear Berganda

Tujuan digunakan persamaan regresi linier berganda adalah untuk melakukan pendugaan atau taksiran variasi nilai suatu variabel terikat yang disebabkan oleh variasi nilai suatu variabel bebas. Dengan demikian dalam penelitian ini, fungsi dari persamaan regresi linier berganda adalah untuk melakukan pendugaan terhadap variabel terikat, apabila terjadi perubahan pada *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *prie to book value* (PBV) yang mempengaruhi harga saham.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS tersebut disajikan dalam Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std.	Beta	
(Constant)	-3133.181	1057.264		.005
EPS	12.223	.675	0.908	.000
PER	5.138	4.983	0.050	.308
PBV	1249.061	483.525	0.129	.013

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Dari Tabel 9 tersebut selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$H_s = -31.181 + 12.223EPS + 5.138PER + 12.061PBV$$

Berikut penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk: (1) Konstanta (a) Dalam persamaan regresi linear berganda di atas diketahui nilai konstanta (a) sebesar -31.181, artinya jika variable *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) tetap atau sama dengan 0, maka harga saham akan sebesar -31.181 satuan, (2) Koefisien regresi EPS besarnya nilai b_1 adalah 12.223 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earnings per share* (EPS) dengan harga saham, (3) Koefisien regresi PER besarnya nilai b_2 adalah 5.138 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *price earnings ratio* (PER) dengan harga saham, (4) Koefisien regresi PBV besarnya nilai b_3 adalah 12.061 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *price to book value* (PBV) dengan harga saham.

Pengujian Hipotesis

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas seperti *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER) dan *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (1) jika *p-value* < alpha 0.05 maka H_0 ditolak, artinya EPS, PER dan PBV secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham, (2) jika *p-value* > alpha 0.05 maka H_0 diterima, artinya EPS, PER dan PBV secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Hasil Perhitungan Uji t

Variabel	t _{hitung}	Sig	Keterangan
EPS	18.108	0.000	Berpengaruh signifikan
PER	1.031	0.308	Tidak Berpengaruh signifikan
PBV	2.583	0.013	Berpengaruh signifikan

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan Tabel 10, maka dapat dilihat pengaruh antar variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

a. Uji parsial pengaruh *earnings per share* (EPS) terhadap harga saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dapat dilihat hasil perhitungan program SPSS diperoleh tingkat signifikansi variabel *earnings per share* (EPS) sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Dengan demikian pengaruh variabel *earnings per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia secara parsial adalah signifikan berpengaruh. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *earnings per share* (EPS) mempengaruhi harga saham.

b. Uji parsial pengaruh *price earnings ratio* (PER) terhadap harga saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dapat dilihat hasil perhitungan program SPSS diperoleh tingkat signifikansi variabel *price earnings ratio* (PER) sebesar 0.308 (lebih besar dari $\alpha = 0.05$). Dengan demikian pengaruh variabel *price earnings ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia secara parsial adalah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya saham.

c. Uji parsial pengaruh *price to book value*(PBV) terhadap harga saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dapat dilihat hasil perhitungan program SPSS diperoleh tingkat signifikansi variabel *price to book value* (PBV) sebesar 0.013 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Dengan demikian pengaruh variabel *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia secara parsial adalah signifikan berpengaruh. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *price to book value* (PBV) mempengaruhi harga saham.

Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel bebas yang terdiri atas dari *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *price to book value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Tingkat koefisien determinasi masing - masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial

Variabel	R	r ²
<i>Earninga per share</i> (EPS)	0.936	0.876096
<i>Price earninga ratio</i> (PER)	0.150	0.0225
<i>Price to book value</i> (PBV)	0.356	0.126736

Sumber data: data sekunder, diolah 2016

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh koefisien determinasi parsial dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Koefisien determinasi parsial variabel *earnings per share* (EPS) sebesar 0.876096 hal ini berarti sekitar 87.61% yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel *Earnings per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia, (2) Koefisien determinasi parsial variabel *price earnings ratio* (PER) sebesar 0.0225 hal ini berarti sekitar 2.25% yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel *price earnings ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia, (3) Koefisien determinasi parsial variabel *price to book value* (PBV) sebesar 0.126736 hal ini berarti sekitar 12.67% yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil pengujian determinasi parsial (r^2) tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia adalah *earnings per share* (EPS) karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar yaitu sebesar 0.876096 atau sebesar 87.61%.

Pembahasan

Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil yang diperoleh setelah melakukan pengujian menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, ditunjukkan bahwa pengaruh EPS sebesar 18.108 sedangkan tingkat signifikan sebesar 0.000, hal ini dapat diartikan apabila EPS mengalami peningkatan maka harga saham akan naik, dan begitu pula sebaliknya. Kondisi tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham.

Hal ini dapat diartikan bahwa *earnings per share* (EPS) yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik dan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang merupakan harga per lembar saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini didukung oleh peneliti (Citra, 2010) yang menyatakan bahwa secara uji parsial *earnings per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dapat membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang baik di masa mendatang. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan, maka laba pemegang saham semakin besar. Studi empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *earnings per share* suatu saham, maka semakin tinggi pula return sahamnya dan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Hasil yang diperoleh setelah melakukan pengujian menunjukkan bahwa *price earnings ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ditunjukkan bahwa pengaruh *price earnings ratio* (PER) sebesar 1.031 sedangkan tingkat signifikan sebesar 0.308, hal ini dapat diartikan bahwa PER tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, menunjukkan bahwa *price earnings ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut bisa saja dikarenakan dengan nilai *price earnings ratio* yang tinggi atau pun rendah di suatu perusahaan tidak menjamin menarik para investor untuk membeli harga saham di perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan para investor untuk memperoleh *capital gain* akan lebih kecil. Penelitian ini didukung oleh peneliti (Yohanes, 2015) yang menyatakan bahwa secara uji parsial *price earnings ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Price earnings ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Karena *price earnings ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi *price earnings ratio* akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan ikut naik dan laba per lembar saham juga meningkat.

Pengaruh Earnings Per Share (EPS) yang Dominan terhadap Harga Saham

Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial (r^2) dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham adalah *earnings per share* (EPS) yang memiliki nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi sebesar 87,61%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *earnings per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham sangat baik, serta memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena tingkat laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Penelitian ini didukung oleh peneliti (Prasetyo, 2011) yang menyatakan bahwa besarnya pengaruh parsial dari *earnings per share* sebesar 54,4% memberikan kontribusi terbesar terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Earnings per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *earnings per share* (EPS) mempengaruhi harga saham.
2. *Price earnings ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *price earnings ratio* (PER) tidak mempengaruhi harga saham.
3. *Price to book value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek. Hal ini dapat diartikan rasio tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham sehingga *price to book value* (PBV) mempengaruhi harga saham.
4. Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham adalah *earnings per share* (EPS).

Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya *earnings per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham sangat baik. Dengan *earnings per share* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Saran

Dari hasil analisis tersebut di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi investor atau calon investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti fundamental makro ekonomi, seperti misalnya tingkat suku bunga (*interest*

rate), tingkat inflasi (*inflation rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*), situasi sosial & politik (*social and political situations*) dan sebagainya.

2. Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat.

3. Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

Dalam penelitian ini hanya membahas empat variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya, mungkin dengan penelitian selanjutnya variabel independennya lebih diperbanyak atau mencari variabel independen lainnya dan menggunakan objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi. 2013. Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham (Studi kasus pada sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bej periode 2009-2011). *Skripsi*. Program S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Citra. 2010. Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di bej periode 2008-2012. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Darsono. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*. Nusantara Consulting. Jakarta.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harjito, D. A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Kampus Fakultas Ekonomi Univertas Islam Indonesia (EKONOSIA). Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. M. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Tiga. BPF. Yogyakarta.
- Kusumawardhani, R. 2008. Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program S1 Manajemen Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jakarta.
- Martono dan A. Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Ekonosia. Yogyakarta
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketiga Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Prasetyo, G. 2011. Pengaruh *Financial Leverage, Earning Per Share (EPS)*, dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Program S1 Manajemen Universitas Pasundan Bandung. Bandung.
- Prihadi, T. 2012. *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. PPM. Jakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Surabaya.
- Setiawan, R. 2011. Pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode

- 2007 – 2009. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sia, V. L. R. 2011. Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi* 3 (2): 136-158.
- Suad Husnan. 2001. *Dasar – dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. BPF. Yogyakarta.
- Yohanes. 2015. Pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bei periode 2009-2013. *Skripsi*. Program S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.